

Jepang di Indonesia

1. Masuknya Jepang di Indonesia

- Pada bulan Januari dan Februari 1942 Jepang memasuki Indonesia. Yang menjadi sasaran utama adalah daerah-daerah produsen minyak bumi di Sumatera dan Kalimantan. Seperti Tarakan, Balikpapan, Banjarmasin, Pontianak, Pekanbaru, Bukittinggi dan Palembang jatuh ke tangan Jepang. Dimulai dari Tarakan pada tanggal 11-12 Januari, disusul pada tanggal 24 Januari yaitu Balikpapan yang merupakan sumber minyak. Pontianak jatuh pada tanggal 29 Januari. Samarinda juga direbut Jepang pada 3 Februari, dan terakhir Banjarmasin juga takluk pada tanggal 10 Februari tahun 1942. Pada 5 Februari ekspansi Jepang terus ditingkatkan dengan jatuhnya lapangan terbang Samarinda II, yang waktu itu masih dikuasai oleh tentara Hindia Belanda (KNIL). Dengan dikuasainya pusat kekuatan Hindia Belanda di lapangan terbang tersebut, maka dengan mudah pada tanggal 10 Februari Banjarmasin secara keseluruhan dikuasai. Jepang mendarat di Sumatera untuk pertama kalinya di Palembang pada tanggal 14 Februari 1942. Dua hari kemudian pada tanggal 16 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya berhasil dikuasai oleh Jepang.
- Tentara Imamura; Pada tanggal 1 Maret 1942, tentaranya berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni Teluk Banten, Eretan wetan (Indramayu, Jawa Barat) dan di Krangan (Jawa Tengah)
- Pada tanggal 5 Maret 1942 di Bogor (Buitenzorg) berhasil diduduki oleh Kolonel Nasu).
- Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942 berdasarkan perjanjian Kalijati. Isi perjanjian tersebut adalah Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

2. Latar belakang melirik Indonesia

Memasuki era abad ke-20, kemajuan dalam bidang industri dan kepadatan penduduk di Jepang, akhirnya membawanya menjadi negara penjajah. Penjajahan pertama Jepang dilakukan terhadap Korea pada tahun 1905. Pada masa selanjutnya, Jepang memulai menaklukkan Manchuria pada tahun 1931, Cina pada tahun 1937, dan Asia Tenggara pada 1938. (A Mutho - 2013)
Minat Jepang terhadap daerah Asia tenggara adalah:

- a. karena ajaran Shintoisme tentang Hakko-ichiu yaitu ajaran tentang kesatuan keluarga manusia. Jepang sebagai bangsa yang telah maju mempunyai kewajiban untuk mempersatukan bangsa-bangsa di dunia ini dan memajukannya.
- b. Alasan lain Jepang untuk menguasai Indonesia adalah karena masalah ekonomi. Kemajuan Industri di Jepang memaksanya untuk bisa menguasai sumber-sumber alam yang berada di Indonesia terutama minyak tanah, timah, karet, dan lain-lain.

Guna mengambil hati Masyarakat Pribumi agar berdiri dibelakang pro pemerintahan Jepang, dilancarkan:

- a. gerakan 3A slogan yang dipergunakan adalah: Nipon Cahaya Asia, Nipon Pelindung Asia dan Nipon Pemimpin Asia.

Namun dalam kenyataannya, Jepang tidak jauh berbeda dengan negara imperialis lainnya. Jepang termasuk negara imperialis baru, seperti Jerman dan Italia. Sebagai negara imperialis baru, Jepang membutuhkan bahan-bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan industrinya dan pasar bagi barang-barang industrinya. Oleh karena itu, daerah jajahan menjadi sangat penting artinya bagi kemajuan industri apabila tidak didukung dengan bahan mentah (baku) yang cukup dengan harga yang murah dan pasar barang industri yang luas.

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan kedatangan Balatentara Jepang ke Indonesia adalah untuk menanamkan kekuasaannya, untuk menjajah Indonesia. Artinya, semboyan Gerakan 3A dan pengakuan sebagai 'saudara tua' merupakan semboyan yang penuh kepalsuan. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa kenyataan yang terjadi selama pendudukan Balatentara Jepang di Indonesia. Bahkan, perlakuan pasukan Jepang lebih kejam sehingga bangsa Indonesia mengalami kesengsaraan. Sumber-sumber ekonomi dikontrol secara ketat oleh pasukan Jepang untuk kepentingan peperangan dan industri Jepang melalui cara berikut:

1. Tidak sedikit para pemuda yang ditangkap dan dijadikan romusha. Romusha adalah tenaga kerja paksa yang diambil dari para pemuda dan petani untuk bekerja paksa pada proyek-proyek yang dikembangkan pemerintah pendudukan Jepang. Banyak rakyat Indonesia yang meninggal ketika menjalankan romusha, karena umumnya mereka menderita kelaparan dan berbagai penyakit. Jepang berupaya menghapus pengaruh

kultural barat yang telah hinggap di Hindi Belanda, dan yang kedua Jepang mengeruk sumber sumber kekayaan alam startegi yang ada di tanah air kita. Pasokan sumber sumber ala mini digunakan untuk membiayai perang Jepang dengan Sekutu.

2. Di Asia Timur Raya dan Pasifik. Luasnya daerah pendudukan Jepang membuat Jepang memerlukan tenaga kerja yang begitu besar. Tenaga kerja ini dibutuhkan untuk membangun kubu pertahanan, lapangan udara darurat, gudang bawah tanah, jalan raya dan jembatan. Tenaga tenaga kerja ini diambilkan dari penduduk Jawa yang cukup padat. Para tenaga kerja ini dipaksa yang populer di sebut denga Romusa. Jejaring tentara Jepang untuk menjalankan romusha hingga ke desa desa. Dalam catatan buku ini, setidaknya ada 300.000 tenaga romusha yang dikirim ke berbagai negara di Asia Tenggara, 70.000 orang diantaranya dalam kondisi menyedihkan dan berakhir pada kematian. Para romusa juga melibatkan kaum perempuan. Mereka dibujuk rayu di iming iming mendapatkan pekerjaan, namun mereka di bawa ke kampong-kampung tertutup untuk dijadikan wanita penghibur (Jugun Ianfu).
3. Romusa juga melibatkan tokoh pergerakan waktu itu. Mereka dipaksa oleh Jepang untuk menjadi tenaga kerja paksa tersebut. Jepang berhasil memanipulasi keberadaan romusa ini ke dunia internasional. Untuk menyamarkan keberadaan romusa, Jepang memperhasul istilah romusa dengan “pekerja ekonomi” atau pahlawan pekerja. Pada pertengahan tahun 1943, para romusa semakin di eksploitasi oleh Jepang. Karena kekalahan Jepang pada Perang Pasifik, Romusa romusa ini digunakan sebagai tenaga swasembada untuk mendukung perang secara langsung. Karena disetiap angkatan perang Jepang membutuhkan tenaga tenaga kerja paksa ini untuk mengefisiensikan biaya perang Jepang.
4. Para petani diawasi secara ketat dan hasil-hasil pertanian harus diserahkan kepada Pemerintah balatentara Jepang.
5. Hewan peliharaan penduduk dirampas secara paksa untuk dipotong guna memenuhi kebutuhan konsumsi perang. Romusha (rōmusha: "buruh", "pekerja") adalah panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945. Kebanyakan romusha adalah petani, dan sejak Oktober 1943 pihak Jepang mewajibkan para petani menjadi romusha. Mereka dikirim untuk bekerja di berbagai tempat di Indonesia serta Asia Tenggara. Jumlah orang-orang yang menjadi romusha tidak diketahui pasti perkiraan yang ada bervariasi dari 4 hingga 10 juta.